

HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA DI PUSKESMAS PEMBANTU DESA TAKKALASI SIDENRENG RAPPANG

Ayu Helfrida Naja¹, Jamila Kasim², Suhartatik³

¹*STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

² STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³ STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail : ayu.helfrida.nadja@gmail.com/ 08534557307

(Received: 29-06-2021 ; Reviewed: 30-06-2021 ; Accepted: 05-07-2021)

Abstract

Acute respiratory infection (ARI) is an acute inflammation of the upper and lower respiratory tract caused by infection with micro-organisms or bacteria, viruses or reketsia without or accompanied by inflammation of the lung parenchyma (Wijayaningsih, 2013). The purpose of this study was to determine the relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of ARI at the sub-health center of the Takkalasi village, Sidenreng Rappang. This study uses an analytical survey method with a cross sectional approach. The population in this study were patients who visited the Puskesmas Pembantu Takkalasi Village, Sidenreng Rappang with a total sample of 45 respondents. The sampling technique used in this research is purposive sampling. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between exposure to cigarette smoke ($p = 0.002$) with the incidence of ARI at the Takkalasi Village Assistant Health Center, Sidenreng Rappang. The conclusion in this study is that there is a relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of ARI at the Takkalasi Village Assistant Health Center, Sidenreng Rappang. It is hoped that the public, especially parents who have children, are aware of the dangers of exposure to cigarette smoke for health.

Keywords: Exposure to Cigarette Smoke, Incidence of ISPA

Abstrak

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2013). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan paparan asap rokok ($p=0,002$) dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang. Diharapkan kepada masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki anak untuk sadar akan bahaya paparan asap rokok bagi kesehatan.

Kata Kunci : Paparan Asap Rokok, Kejadian Ispa

Pendahuluan

Selama betahun-tahun infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan problem kesehatan yang menyita banyak perhatian para praktisi kedokteran dan kesehatan masyarakat (Widoyono, 2011). Infeksi pernafasan menyebar dari satu struktur kestruktur lain karena terhimpitnya membran mukus yang membentuk garis lurus pada seluruh sistem. Akibatnya infeksi sistem pernafasan meliputi beberapa area dari pada struktur tunggal, walaupun efeknya berpengaruh pada banyak penyakit (Hartono & Rahmawati, 2012).

Penyebab ISPA lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan jamur. Bakteri penyebabnya antara lain dari *genus streptokokus, stafilokokus, pneumokokus, hemofilus, bordetella*, dan *korinebacterium*. Virus penyebabnya antara lain golongan *mikovirus, adenovirus, koronavirus, pikornavirus, mikoplasma, herpesvirus* (Wijayaningsih, 2013).

Faktor-faktor resiko yang mempengaruhi tentang kejadian penyakit ISPA menurut Wijayaningsih (2013) yaitu: faktor usia mempengaruhi terjadinya ISPA, anak yang usianya lebih muda lebih besar kemungkinan untuk terkena penyakit ISPA daripada anak yang usianya lebih tua, imunisasi serta lingkungan.

Pada zaman modern saat ini, rokok bukanlah benda asing lagi. Bagi mereka yang hidup dikota maupun didesa umumnya mereka sudah mengenal benda yang bernama rokok. Bahkan oleh sebagian orang, rokok sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Resiko asap rokok bagi perokok aktif maupun pasif membahayakan tubuh dan meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit seperti penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker esofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin (Proverawati A, 2012).

Setiap rokok atau cerutu mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan kimia, dan 400 dari bahan-bahan tersebut dapat meracuni tubuh, sedangkan 40 dari bahan tersebut bisa menyebabkan kanker. Gas berbahaya pada asap rokok ini seperti yang ditemukan pada asap pembuangan mobil. *Karbon monoksida* menggantikan sekitar 15% jumlah oksigen, yang biasanya dibawa oleh sel darah merah, sehingga jantung si perokok menjadi berkurang suplai oksigennya. Hal ini sangat berbahaya bagi orang yang menderita sakit jantung dan paru-paru karena ia akan mengalami sesak nafas ataupun napas pendek dan menurunkan stamina (Aula E. L. 2010).

Kebiasaan merokok di dalam rumah salah satu masalah kesehatan yang kian mengkhawatirkan di Indonesia adalah semakin banyaknya jumlah perokok yang berarti semakin banyak penderita gangguan kesehatan akibat rokok (bagi perokok pasif). Terdapat seseorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernafasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit angina pectoris serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA (Wardani, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidensi ISPA 1,9 juta (95%) anak-anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, 70% dari Afrika dan Asia tenggara (WHO (2002) dalam jurnal Joseph. dkk, 2016). ISPA merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada masyarakat dan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada balita dengan presentase 22,8% (Depkes (2006) dalam jurnal Joseph. dkk, 2016). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang 0,29% (Marni, 2014).

Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan, yaitu 40% sampai 60% dari seluruh kunjungan ke puskesmas dan 15% sampai 30% dari seluruh kunjungan rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. Jumlah episode ISPA di Indonesia diperkirakan 3-6 kali perbulan. Hal ini menunjukkan angka kesakitan akibat ISPA masih tinggi (Maryunani, 2016).

Pencemaran udara yang menjadi penyebab ISPA adalah asap rokok. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Indonesia masih tinggi, kasus kesakitan tiap tahun mencapai 260.000 balita. Dari hasil penelitian oleh Trisnawati & Juarni dengan judul Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012 disimpulkan bahwa balita yang menderita ISPA sebagian besar dari keluarga yang orang tuanya merokok sejumlah 80,4%. Pada yang tidak menderita ISPA ada 23,5% yang orang tuanya merokok berat.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Arum Astrini (2014) dengan judul Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dan Terjadinya ISPA Pada Balita Di Dusun Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Jumlah yang terpapar rokok sebanyak 36 dari 49 yang dijadikan responden dengan presentase sebesar 73,5% dan yang tidak terpapar rokok sebanyak 13 dari 49 yang dijadikan responden presentase sebesar 26,5%. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA di Dusun Patukan Ambarketawang Gamping Yogyakarta dengan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Data yang diperoleh dari Balai Besar Kesehatan Paru Makassar, insiden penyakit ISPA pada tahun 2015 sebanyak 120 kasus baru kunjungan anak. Sementara pada tahun 2016 jumlah kunjungan anak ISPA sebanyak 106. Sedangkan jumlah kasus baru kunjungan anak pada tahun 2017 (januari- september) yaitu sebanyak 110 pasien.

Dari hasil pencatatan jumlah angka kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang dari tahun 2013 jumlah penderita sebanyak 147 orang, tahun 2014 jumlah penderita 289 orang, tahun 2015 jumlah penderita 215 orang, tahun 2016 jumlah penderita 269 orang dan tahun 2017 dari tanggal 1 januari sampai tanggal 3 oktober jumlah penderita 223 orang. Pasien yang berkunjung di Puskesmas

Pembantu pada bulan september 2017 sebanyak 99 orang. Dari 99 pasien yang berkunjung, diantaranya penderita ISPA sebanyak 45 pasien. ISPA merupakan penyakit tertinggi yang ada di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang.

Berdasarkan realitas tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang..

Metode

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini termasuk penelitian *survey analitik* dengan desain studi *cross sectional*. Dengan desain ini peneliti ingin mengetahui hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA di desa Takkalasi Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang pada tanggal 11 Desember 2017 sampai dengan tanggal 10 Januari 2018.

Adapun populasinya yaitu Pasien yang berkunjung di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 45 responden. Adapun teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive* (Nursalam, 2014). Berikut kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian ini :

- a. Kriteria inklusi :
 1. Responden yang berkunjung di Puskesmas Desa Takkalasi Sidenreng Rappang.
 2. Orang tua yang mempunyai anak.
 3. Responden yang memiliki anggota keluarga perokok.
- b. Kriteria Eksklusi
 1. Responden dengan gangguan jiwa..
 2. Responden tidak bisa membaca dan menulis.

Pengolahan Data

Editing

Hasil wawancara yang dikumpulkan melalui kuesioner disunting terlebih dahulu.

Coding

Lembaran code adalah instrument berupa kolom-kolom untuk merekam data secara manual.

Processing

Jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode dimasukkan kedalam program SPSS for window

Cleaning

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden dimasukkan, perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, kemudian dilakukan pembetulan

Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum distribusi responden dengan cara mendistribusikan tiap variabel yang digambarkan tiap penelitian.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komparatif, asosiatif maupun korelatif.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang (n=45).

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin orang tua		
Laki-laki	10	22,2
Perempuan	35	77,8
Umur Orang Tua		
20-30 Tahun	21	46,7
31-40 Tahun	19	42,2
41-50 Tahun	2	4,4
51-60 Tahun	3	6,7
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	34	75,6
Wiraswasta	5	11,1
Supir	2	4,4
Petani	4	8,9
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	23	51,1
Perempuan	22	48,9
Umur anak		
0-11 Bulan	1	2,2
1-3 Tahun	15	33,3
4-6 Tahun	16	35,6
7-12 Tahun	13	2,9

Berdasarkan table 1, diketahui bahwa dari 45 responden orang tua yang paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (77,8%). Umur orang tua yang tertinggi pada umur 20-30 tahun sebanyak 21 responden (46,7%). Pekerjaan orang tua yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 34 responden (75,6%). Jenis kelamin pada anak-anak yang tertinggi jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 anak (51,1%). Umur anak yang paling tertinggi pada umur 4-6 tahun sebanyak 16 anak (35,6%).

Tabel 2 Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang.

Paparan Asap Rokok	Kejadian ISPA				Jumlah	
	Terjadi ISPA		Tidak Terjadi ISPA			
	n	%	n	%	n	%
Terpapar	22	48,9	8	17,8	30	66,7
Tidak Terpapar	3	6,7	12	26,7	15	33,3
Jumlah	25	55,6	20	44,4	45	100,0

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan bahwa responden yang mengalami ISPA berjumlah 25 responden (55,6%), dimana terdapat 22 responden (13,8%) yang terpapar asap rokok dan 3 responden (6,7%) yang tidak terpapar asap rokok. Sedangkan responden yang tidak mengalami ISPA berjumlah 20 responden (44,4%), dimana terdapat 8 responden (17,8%) yang terpapar asap rokok dan 12 responden (26,7%) yang tidak terpapar asap rokok. Hasil uji statistik dengan Chi-Square ($\alpha < 0,05$) diperoleh nilai $p = 0,002$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA

Pembahasan

Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pembantu desa Takkalasi Sidenreng Rappang menunjukkan dari 45 responden diantaranya yang mengalami ISPA berjumlah 25 responden (55,6%), dimana terdapat 22 responden (13,8%) yang terpapar asap rokok dan 3 responden (6,7%) yang tidak terpapar asap rokok. Sedangkan responden yang tidak mengalami ISPA berjumlah 20 responden (44,4%), dimana terdapat 8 responden (17,8%) yang terpapar asap rokok dan 12 responden (26,7%) yang tidak terpapar asap rokok. Hasil uji statistik dengan Chi-Square ($\alpha < 0,05$) diperoleh nilai $p = 0,002$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2013).

Terdapat seseorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernafasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA (Wardani, 2015). Para perokok masih dengan leluasa menghembuskan asap rokoknya tanpa memperhatikan orang disekitarnya yang terpaksa mengisap asap rokok mereka (Aditama, 2011). Ruangan yang dipenuhi kepulan asap, tingkat polusinya lebih berbahaya dibanding polusi udara pada jalanan macet (Jaya, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Astrini (2014) dengan judul Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dan Terjadinya ISPA Di Susun Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil yang di dapatkan terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA di Dusun Patukan Ambarketawang Gamping Yogyakarta dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian lain oleh Riyanto dan Kusumawati (2016) dengan judul pengaruh Asap Rokok Terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kedung Banteng Bayumas. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat pengaruh asap rokok terhadap frekuensi terjadinya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kedung Banteng Bayumas dibuktikan dengan menggunakan uji somers'd dengan nilai (r) sebesar 0,372 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA. Semakin lama terpapar asap rokok maka beresiko mengalami ISPA. Pada penelitian ini, yang mengalami ISPA sebagian besar terpapar asap rokok dari 25 responden ISPA, yang terpapar ada 22 dan yang tidak terpapar ada 3 responden dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ISPA dari 20 responden yang terpapar 8 responden dan yang tidak terpapar 12 responden. Ini dikarenakan dari hasil kuesioner yang diberikan oleh peneliti tampak bahwa kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak merokok dalam rumah dan terkadang masih merokok didekat anak atau orang lain. Masyarakat di desa Takkalasi ini masih kurang pemahaman tentang bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan. Mereka hanya sebatas tahu bahwa asap rokok itu berbahaya, tapi mereka masih saja dengan mudahnya merokok dimana saja tanpa mempertimbangkan kesehatan orang lain yang menghirup asap rokok tersebut, apalagi jika mereka merokok didekat anak. Anak mempunyai risiko lebih besar dibanding orang dewasa karena sistem kekebalan tubuh mereka belum terbangun sempurna sehingga mereka lebih mudah terkena infeksi. Pada penelitian ini dibuktikan bahwa paparan asap rokok sangat berbahaya bagi tubuh anak-anak terutama pada saluran pernafasan, salah satunya adalah kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang yang mengacu pada pembahasan dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenreng Rappang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran kepada seluruh tenaga pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan pada masyarakat khususnya promosi tentang efek yang ditimbulkan oleh asap rokok, bahaya rokok bagi perokok aktif maupun pasif. kandungan-kandungan yang terdapat pada rokok yang dapat membahayakan kesehatan salah satunya yang menyebabkan kejadian ISPA di Puskesmas Pembantu Desa Takkalasi Sidenrng Rappang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung serta berperan dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan serta terlaksana dengan baik.

Referensi

- Aditama. T. Y. 2011. *Tuberculosis, Rokok Dan Perempuan*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta
- Arum, A. K. (2014). *Hubungan Antara Paparan Rokok Dan Terjadinya ISPA Pada Balita Di Dusun Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta*. (online)<http://lipi.co.id>. diakses pada hari selasa 17 Oktober 2017.
- Jaya, M. 2009. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Riz'ma: Yogyakarta.
- Marni. 2014. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit Dengan Gangguan Pernafasan*. Gosyen Publishing: Yogyakarta.
- Maryunani. 2016. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Sekolah*. In Media: Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.: edisi 3*. Salemba Medika: Jakarta.
- Riyanto & Kusumawati. 2016. *Pengaruh Asap Rokok Terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Vol. XIV No. 3 Desember 2016 ISSN 1693-7309. Diakses pada hari selasa 17 Oktober 2017.
- Trisnawati & Juwarni. 2012. *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga*. *Jurnal Kesmasindo*. Volume 6. Nomor 1 Januari 2013. Hal: 35-42. Diakses pada hari selasa 17 Oktober 2017.
- Wardani , N. K, dkk. 2015. *Hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang*. *Jurnal* Vol.4 No.8 April 2015 ISSN.2089-7669.
- Wijayaningsih, K. S. 2013. *Asuhan Keperawatan Anak*. CV. Trans Info Media: Jakarta.
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis, Epidemologi, Penularan, Pencegahan, & Pemberantasannya.: Edisi 2*. Erlangga.